

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan selalu berubah dengan mengikuti zaman dan perkembangannya. Pendidikan di era digital merupakan proses belajar dan mengajar yang gencar memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (*cyber system*). Pendidikan Digital merupakan konsep/cara memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media multimedia antara lain menggunakan bantuan *computer/notebook, smartphone, video, Audio dan visual* (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Sinta, 2019).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia pasal 1 Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar sarana prasarana menyatakan bahwa: Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Di Indonesia masih terdapat fenomena ,’pengangguran intelektual’ karena literasi masyarakatnya masih dikatakan rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh International Education Achievement (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca atau literasi anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan

Amerika. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila Indeks kualitas sumber daya manusia (Human Development Index/HDI) di Indonesia juga rendah. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh UNDP pada tahun 2005 bahwa HDI Indonesia menempati peringkat 117 dari 175 negara. (Gustini et al., 2016)

Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk membuat suatu media pembelajaran yang menarik selama pembelajaran (Elyana et al., 2022). Teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara seseorang dalam membaca, menulis, berinteraksi, menemukan dan memanfaatkan informasi, serta merubah cara kita berinteraksi dan berpartisipasi dalam bermasyarakat (Dewi et al, 2022). Perkembangan teknologi informasi juga dapat menghadirkan tantangan penting bagi peserta didik. Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan serta kecakapan dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Kemampuan ini disebut juga literasi digital. (Septia & Wahyu., 2023).

Rendahnya literasi digital di sektor pendidikan di Indonesia saat ini mendorong beberapa inisiatif pemerintah, seperti Gerakan Literasi Nasional ke dalam kurikulum sekolah (Dewi et al.,2022). Gerakan Literasi Nasional mulai menggaungkan kembali literasi digital di dalam kurikulum sekolah, misalnya pengenalan kembali TIK ke dalam kurikulum sekolah (Rahmawati et al., 2023). Namun pelaksanaannya belum fokus pada peningkatan literasi digital peserta didik.

Literasi merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan sebagai prasyarat dalam menunjang kecakapan hidup di abad 21. Sebelum era digital dimulai, pemahaman mengenai literasi hanya mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memaknai suatu bacaan. Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, literasi mengalami transformasi ke arah digitalisasi dalam bentuk literasi digital (Muslimin & Idul., 2020). Beberapa sekolah memiliki fasilitas yang memadai dan akses internet berkecepatan tinggi, sementara sekolah lainnya terbatas dalam hal ini. Infrastruktur yang kurang memadai dapat mempengaruhi kompetensi siswa dalam kegiatan literasi digital.

Keberadaan sarana dan prasarana laboratorium komputer di sekolah memiliki dasar hukum yang kuat berdasarkan regulasi pendidikan nasional. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah menetapkan bahwa ruang laboratorium komputer harus menyediakan luas minimum 2 m<sup>2</sup> per peserta didik, dengan luasan minimal 30 m<sup>2</sup> jika rombongan belajar terdiri dari kurang dari 15 peserta didik, dan lebar ruangan sekurang-kurangnya 5 meter untuk memastikan proporsionalitas ruang dan mencegah bentuk memanjang seperti gerbong kereta api. Selain itu, setiap satu unit komputer dalam laboratorium hanya boleh digunakan oleh maksimal 2 siswa, serta harus dilengkapi dengan meja yang cukup besar untuk menampung komputer dan siswa bekerja berdua.

Salah satu aspek penting lainnya adalah spesifikasi teknis dan pengadaan perangkat TIK yang menjadi penguat efektivitas laboratorium. Meskipun belum ditemukan dokumen resmi yang secara eksplisit menyebutkan spesifikasi teknis perangkat TIK berdasarkan Permendikbud Nomor 25 Tahun 2018 (yang sebenarnya mengatur perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik), pedoman pelaksanaan Bantuan Pemerintah Peralatan TIK Pembelajaran SMA menekankan bahwa sekolah penerima bantuan harus mendapatkan perangkat sesuai jenis, jumlah, dan spesifikasi teknis yang ditetapkan, serta menjamin pelatihan penggunaan peralatan kepada guru, yang minimal dilakukan sebanyak 2 x 8 jam. Walaupun pedoman ini ditujukan untuk jenjang SMA, prinsipnya relevan sebagai gambaran pengaturan teknis dalam pengadaan TIK di sekolah menengah.

Dengan adanya regulasi-regulasi tersebut, jelas bahwa pemerintah sangat memperhatikan kualitas ruang, jumlah dan rasio pengguna komputer, serta standar teknis perangkat, sebagai sarana strategis dalam meningkatkan kompetensi literasi digital peserta didik. Oleh karena itu, sangat relevan meneliti sejauh mana pemenuhan standar regulasi baik dari aspek fisik ruang laboratorium maupun perangkat TIK berpengaruh terhadap kompetensi literasi digital siswa di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.

Permendikbud No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada jenjang pendidikan menengah mencakup pengaturan tata kelola fasilitas dan infrastruktur pendidikan secara lebih luas meski tidak merinci.

Selain itu, dokumen menyebutkan bahwa Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria minimal yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan pada setiap jenjang pembelajaran dasar hukum ini berlaku untuk PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Namun, untuk standar laboratorium komputer secara khusus, kita harus mengacu kembali ke Permendiknas No. 24 Tahun 2007, yang masih digunakan sebagai acuan dalam Permendikbud terbaru:

- Ruang lab komputernya harus menyediakan minimal 2 m<sup>2</sup> per peserta didik, dan untuk rombongan < 15 siswa, luas minimal adalah 30 m<sup>2</sup>.
- Lebar ruang lab minimal adalah 5 meter.
- Rasio pengguna: maksimal 2 siswa per komputer.
- Sarana yang wajib tersedia meliputi:
  - Kursi siswa (1 per siswa)
  - Meja (1 meja untuk 2 siswa)
  - Kursi dan meja guru
  - Komputer (1 unit per 2 siswa, plus 1 untuk guru)
  - Printer, scanner, koneksi LAN, stabilizer, modul praktek, papan tulis, kotak kontak, tempat sampah, jam dinding.

Fenomena kurangnya kompetensi literasi digital siswa juga terjadi di beberapa sekolah, termasuk di SMP Plus Al-Aqsha. Permasalahan ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pendukung, seperti minimnya jumlah komputer dan akses internet yang tidak stabil. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya antusiasme siswa terhadap kompetensi literasi digital serta pembelajaran berbasis teknologi yang tidak dapat berjalan secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran digital terhambat karena keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustafa (2019) dengan judul “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada pengaruh signifikan pada sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas VII MTsN 1 Blitar, dengan nilai t hitung (4,225) > t tabel (1,668) dan untuk nilai signifikansi (0,000) < α (0,05), Maka

dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Yang berarti kualitas Sarana dan Prasarana sekolah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar siswa mata pelajaran Fiqih kelas VII.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti sarana dan prasarana sebagai variabel independen. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada variabel Y atau variabel dependen. Penelitian sebelumnya berfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada kompetensi literasi digital siswa karena kompetensi literasi digital siswa belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa ustadz di SMP Plus Al-Aqsha menunjukkan bahwa sarana dan prasarana laboratorium komputer belum tersedia dengan baik yang berdampak langsung pada kompetensi literasi digital siswa. Di SMP Plus Al-Aqsha sarana dan prasarana laboratorium komputer terbatas. Tidak semua Komputer di lengkapi dengan perangkat yang memadai. Di laboratorium komputer, beberapa perangkat yang tersedia mengalami kerusakan, tetapi tidak segera diperbaiki atau diganti. Hal ini secara langsung membatasi peluang siswa untuk melakukan praktik langsung terkait berbagai keterampilan literasi digital, seperti pengolahan data, dan pembuatan konten digital. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kompetensi literasi digital siswa. Mereka kesulitan dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi di dunia digital. Selain itu, siswa juga kurang memiliki keterampilan untuk menciptakan konten digital yang kreatif dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi literasi digital menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Upaya ini memerlukan dukungan penuh dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang berkualitas, seperti ketersediaan komputer yang mencukupi, akses internet yang stabil, serta perangkat pendukung lainnya. Sarana yang memadai tidak hanya membantu proses pembelajaran berbasis teknologi berjalan lebih optimal, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan minat siswa untuk mempelajari teknologi digital. Dengan demikian, peningkatan sarana dan prasarana laboratorium komputer di SMP Plus Al-Aqsha menjadi langkah kunci dalam mendorong minat dan kompetensi literasi digital siswa.

Fasilitas yang baik akan membuka peluang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi teknologi, mengembangkan keterampilan digital, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digitalisasi yang semakin kompetitif.

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sarana dan prasarana laboratorium komputer dengan kompetensi literasi digital siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sarana dan prasarana laboratorium komputer terhadap kompetensi literasi digital siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik, dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sarana dan prasarana laboratorium komputer di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana kompetensi literasi digital siswa di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh sarana dan prasarana laboratorium komputer terhadap kompetensi literasi digital siswa di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sarana dan prasarana laboratorium komputer di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi literasi digital siswa di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.
3. Untuk menganalisis pengaruh sarana dan prasarana laboratorium komputer terhadap kompetensi literasi digital siswa di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Sarana Prasarana Laboratorium Komputer Terhadap Kompetensi Literasi Digital Siswa” memiliki sejumlah manfaat penting bagi perkembangan pendidikan, kebijakan sekolah, dan siswa itu sendiri.

##### **1. Manfaat bagi sekolah**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya menyediakan infrastruktur digital yang mendukung proses pembelajaran. Memahami dampak fasilitas digital terhadap kompetensi siswa untuk meningkatkan literasi digital memungkinkan sekolah merancang dan mengoptimalkan penggunaan infrastruktur yang ada, serta meningkatkan kualitas pendidikan.

##### **2. Manfaat bagi Pengambil Kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan bagi pengambil kebijakan untuk menyusun strategi pengembangan infrastruktur digital di sekolah. Data yang diperoleh akan memungkinkan pihak yang berwenang untuk menggunakan sumber daya secara lebih efektif dan meningkatkan aksesibilitas serta kualitas fasilitas digital, yang pada gilirannya akan meningkatkan kompetensi siswa terhadap literasi digital.

##### **3. Manfaat bagi Siswa**

Penelitian ini dapat menyadarkan siswa akan pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan. Dengan meningkatnya kompetensi terhadap literasi digital, siswa diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi, mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

##### **1. Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer**

Menurut Hermawan (2021) Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan Pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti Lokasi/tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Sarana dan prasarana Pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang

proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana Pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan manfaat dari sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana laboratorium komputer merupakan salah satu fasilitas dalam meningkatkan kompetensi literasi digital siswa. Jadi kaitannya dengan laboratorium komputer, yang termasuk sarana antara lain perabot seperti kursi dan meja peserta didik, kursi dan meja guru; peralatan pendidikan seperti komputer, printer, scanner, titik akses internet, Local Area Network (LAN), stabilizer, dan modul praktik; media pendidikan seperti papan tulis; dan perlengkapan lain seperti kotak kontak, jam dinding dan tempat sampah. Adapun yang termasuk prasarana ialah ruangan laboratorium komputer itu sendiri dengan persyaratan menampung minimum setengah rombongan belajar (Unnisa & Suja'i, 2021).

Menurut (Ananda & Banurea, 2017), elemen-elemen laboratorium komputer adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengelolaan sarana dan prasarana laboratorium komputer. Proses ini mencakup identifikasi kebutuhan laboratorium, baik dari segi perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software), serta pengalokasian anggaran. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa fasilitas laboratorium komputer dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dan praktikum secara optimal.

Perencanaan yang baik akan mempertimbangkan aspek kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang serta perkembangan teknologi. Untuk memperoleh efektivitas dan efisien dalam pengelolaan laboratorium maka langkah awalnya adalah perencanaan yang terkait dengan seluruh aspek dari pengelolaan laboratorium tersebut. Perencanaan dalam hal ini adalah merencanakan kegiatan dan pengembangan laboratorium sekolah.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian menyangkut pembagian tugas dan tanggung jawab

dalam pengelolaan laboratorium komputer. Hal ini mencakup penunjukan petugas laboratorium, teknisi, guru pengampu, dan pihak yang bertanggung jawab atas pemeliharaan. Struktur organisasi yang jelas akan memudahkan koordinasi dan pelaksanaan tugas, serta memastikan setiap aspek laboratorium terkelola dengan baik.

Pengorganisasian dalam hal ini adalah melakukan aktivitas mengelola kegiatan laboratorium sekolah meliputi hal-hal seperti: merumuskan rincian tugas, mengorganisir *setting* laboratorium, menyusun jadwal kegiatan laboratorium, dan lain-lain.

#### c. Pengawasan

Pengawasan dilakukan dalam rangka memantau sarana dan prasarana laboratorium sekolah pada aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Pengawasan terhadap kesehatan dan keselamatan siswa dalam melaksanakan praktikum di laboratorium.
- 2) Pengawasan terhadap kondisi dan keamanan bahan serta alat laboratorium.
- 3) Pengawasan kondisi dan keamanan bangunan laboratorium. yang disalurkan.

#### d. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang mengelola laboratorium lazimnya di kenal dengan istilah laboran. Laboran adalah petugas non guru yang membantu guru untuk melaksanakan kegiatan praktikum (meliputi penyiapan bahan, membantu pelaksanaan praktikum, serta mengemasi/membersihkan bahan dan alat setelah praktikum). Selain itu laboran adalah teknisi yang membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berupa peragaan atau praktikum.

#### e. Pemeliharaan

Pemeliharaan terhadap laboratorium harus dilakukan secara terus menerus dalam mengupayakan agar laboratorium dapat berfungsi dengan baik. Ingat bahwa sebagus atau secanggih apapun sebuah laboratorium yang dikelola jika tidak diiringi dengan pemeliharaan yang baik maka cepat atau

lambat kegiatan laboratorium tersebut akan mengalami kemunduran yang signifikan.

## 2. Kompetensi Literasi Digital Siswa

Literasi dipandang sebuah keberaksaraan atau melek aksara. Makna literasi mengalami perluasan, sehingga literasi tidak hanya sebagai kecakapan dalam membaca dan menulis dalam konteks kebahasaan dan kesastraan. Zaman perkembangan teknologi membuat berbagai kalangan pemerhati Pendidikan membuat sebuah gebrakan terkait literasi berupa literasi digital. Literasi digital berhubungan tentang kemampuan individu dalam menggunakan, mencari, dan mengolah ragam informasi yang diperolehnya melalui gawai (gadget) (Silalahi et al., 2022).

Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai konsep literasi di era digital. Konsep literasi digital ini sudah muncul sejak tahun 1990. Menurut Gilster, literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti (Usman et al., 2022).

Literasi digital perlu diperbaharui secara terus - menerus karena teknologi digital selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut (Martin & Grudziecki, 2006) terdapat tiga indikator atau dimensi literasi digital yang terdiri dari:

### a. Kompetensi digital

Kompetensi digital mencakup berbagai hal, mulai dari keterampilan dasar seperti pengenalan visual dan keterampilan manual, hingga pendekatan yang lebih mendalam seperti berpikir kritis, evaluasi, dan pemahaman konsep. Selain itu, kompetensi ini juga melibatkan sikap dan kesadaran.

### b. Penggunaan digital

Penggunaan digital yaitu yang berhubungan dengan pemakaian aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari Pengguna menggunakan keterampilan

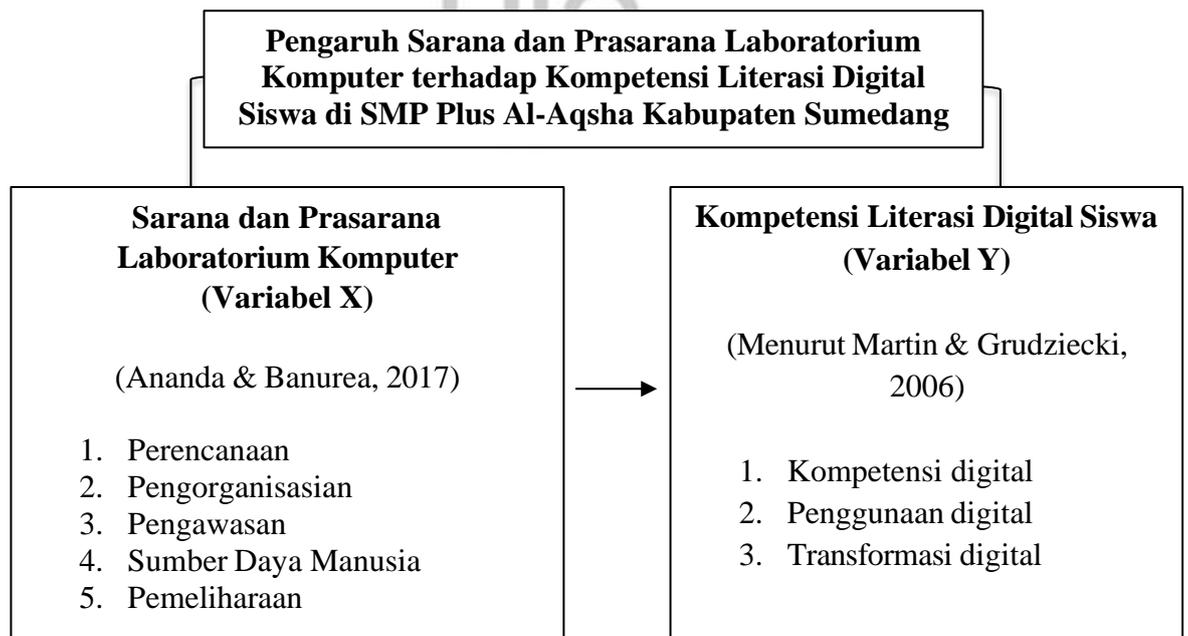
dan elemen digital yang relevan dengan profesi atau situasi mereka. Oleh karena itu, penggunaan digital dipengaruhi oleh kebutuhan situasi. Seberapa baik seseorang menggunakan kompetensi digital tergantung pada kemampuan literasi digital mereka dan tuntutan tugas yang dihadapi. Dengan demikian, penggunaan digital sangat terkait dengan aktivitas dalam komunitas profesional atau bidang tertentu.

c. Transformasi digital

Transformasi digital merupakan penciptaan pengetahuan baru sebagai hasil dari penggunaan digital. Tahap akhir adalah transformasi digital, yang terjadi ketika penggunaan digital yang sudah dikembangkan mendorong inovasi dan kreativitas, serta membawa perubahan besar dalam bidang profesional atau pengetahuan.

Kompetensi literasi digital siswa menurut Martin & Grudziecki (2006) mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan dasar mengoperasikan teknologi (kompetensi digital), kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran (penggunaan digital), dan kemampuan berpikir kritis serta menciptakan konten digital secara bijak (transformasi digital).

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir ini, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana laboratorium komputer terhadap kompetensi literasi digital siswa di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana laboratorium komputer terhadap kompetensi literasi digital siswa di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan kedua hipotesis di atas, peneliti menyakini bahwa terdapat Pengaruh antara Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer dengan Kompetensi Literasi Digital Siswa di SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada kajian pustaka ini, peneliti memberikan beberapa referensi sebagai data pendukung penelitian yang berkaitan atau sesuai dengan persepsi judul yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu “Pengaruh Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer Terhadap Kompetensi Literasi Siswa di SMP Plus Al- Aqsha Kabupaten Sumedang”.

1. (Nur Aisyiah, 2016) “Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Murid SD Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupate Gowa”. Hasil pengujian hipotesis yang memperlihatkan bahwa nilai  $r$  yang diperoleh dari perhitungan ( $r_{hitung}$ ) = 0,484 lebih besar dari pada nilai  $r$  yang diperoleh dari table distribusi  $r$  ( $r_{tabel}$ )  $r_{tabel}$  = 0,361 dengan taraf signifikansi sebesar 5 % ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Dengan artian menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Murid Kelas V SDN Tindang Kecamatan Bontonopo Selatan Kabupaten Gowa. Penelitian Ini sama-sama membahas tentang sarana dan prasarana di sekolah pada siswa. Adapun perbedaannya terletak pada variabel  $Y$ . Peneliti sebelumnya menggunakan peningkatan motivasi belajar murid sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan kompetensi literasi digital siswa.

2. (Ahsani et al., 2021) “Pengaruh Sarana Prasarana Dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Sd Di Sekolah Indonesia Den Haag”. Hasil penelitian ini yaitu Terdapat banyak perbedaan antara SD SIDH dan sekolah Indonesia dalam hal sarana dan prasarana. Perbedaannya terletak pada segi kelengkapannya. Sarana prasarana di SD SIDH sangat terbatas, tetapi memiliki keunggulan dalam koneksi internet dan sumber pembelajaran digital. Sarana dan prasarana di bawah naungan Kemendikbud dan Kemenlu. Faktor yang memiliki pengaruh dalam prestasi belajar SD SIDH yakni faktor internal dan eksternal. Sarana dan prasarana SD SIDH Bukan faktor utama Yang mempengaruhi prestasi belajar. Minimnya sarana prasarana tidak memungkiri rendahnya prestasi belajar. Dengan jumlah siswa yang sedikit, guru lebih mudah membimbing dan mengawasi siswa. Sehingga mereka dapat belajar dengan optimal. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti sarana prasarana di lembaga sekolah. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya terletak pada variabel Y.
3. Moh. Ulil Ampri Eka Farida, Restu Millaningtyas “Pengaruh Kualitas Pelayanan, Sarana Prasarana dan Promosi dalam Meningkatkan Minat Baca di Perpustakaan Al-Hikam”. Hasil penelitian menunjukkan sarana prasarana tidak berpengaruh signifikan terhadap minat baca. Hal tersebut dikarenakan kondisi perpustakaan Al-Hikam masih belum up to date, dimana sarana prasarana nya masih menggunakan konsep lama yang dianggap monoton, masih belum memakai konsep perpustakaan modern yang menyebabkan kurangnya pengunjung di perpustakaan dan juga kurang adanya dorongan untuk gemar membaca. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama meneliti kualitas sarana prasarana di lembaga sekolah. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian , penelitian sebelumnya menggunakan kualitas pelayanan, dan promosi sebagai variabel tambahan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus dan spesifik kepada sarana dan prasarana digital terhadap kompetensi literasi siswa.

4. (Amar, Slamet Widodo, 2022) “Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Di Sdn Jatiroke II”. Hasil penelitian menunjukkan layanan sarana dan prasarana dapat menunjang literasi digital secara efektif untuk meningkatkan minat literasi siswa di masa pembelajaran pandemi covid 19. Penelitian ini sama sama meneliti terkait sarana prasarana untuk meningkatkan literasi digital siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif.
5. (Suci Hasliyah, 2022) “Analisis Kompetensi Literasi Digital Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi”. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi digital peserta didik pada mata pelajaran biologi masih berada pada kategori cukup. Hal tersebut karena dari empat indikator kompetensi literasi digital hanya satu yang sudah berada pada kategori baik yakni kemampuan melakukan penelusuran di internet (internet searcing), sedangkan kemampuan menggunakan pandu arah hypertext (Hypertextual Navigation), mengevaluasi konten informasi (Content Evaluation) dan penyusunan pengetahuan (Knowledge Assembly) masih berada pada kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi literasi digital peserta didik pada mata pelajaran biologi memperoleh rerata nilai 64,93 berada pada kategori cukup. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti terkait kompetensi literasi digital siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif.
6. (Fatimah Lutfiati Syifa, 2024) “Analisis Literasi Digital Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA di MTSN 17 Jakarta”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital peserta didik pada pembelajaran IPA di MTsN 17 Jakarta sudah berada pada kategori baik. Hal tersebut dilihat dari tiap indikator literasi digital yang rerata nilainya mendapatkan kategori baik disetiap jenjang. Namun kelas VIII nilainya masih berada pada kategori cukup. Melalui empat indikator yang telah dianalisis, indikator yang paling tinggi yaitu kemampuan paduan arah hypertext dan menyusun pengetahuan dari internet. Persamaan penelitian ini sama-sama

meneliti terkait literasi digital siswa. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya hanya berfokus pada literasi digital siswa. Sedangkan, penelitian yang dilakukan berfokus kepada sarana dan prasarana laboratorium komputer dan kompetensi literasi digital yang cakupannya lebih spesifik.

7. (Siti Armi Muhriyani, 2023) “ Pengaruh Sarana dan Prasarana Perpustakaan Terhadap Minat Baca Peserta Didik di MAS Ma’arif Lasepang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana perpustakaan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 65%. Minat baca peserta didik di perpustakaan juga berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 74,82%. Adapun hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 5,354 > t_{tabel} = 1,656$  pada taraf signifikansi 5%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana dan prasarana perpustakaan terhadap minat baca peserta didik di MAS Ma’arif Lasepang. Maka, semakin bagus sarana dan prasarana perpustakaan semakin tinggi minat baca peserta didik di MAS Ma’arif Lasepang. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti terkait sarana dan prasarana di sekolah. Perbedaan penelitian terletak pada variabel Y. Peneliti sebelumnya menggunakan minat baca peserta didik sebagai variabel Y, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan kompetensi literasi digital siswa.
8. (Khairunnashihin, 2016). “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Prasarana Berbasis IT Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Kurikulum 2013 Kelas XI di MAN Purworejo”. Hasil perbandingan antara korelasi bivariat variabel X dengan variabel Y berkorelasi secara signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,256 walaupun pengaruhnya tergolong lemah karena berada pada interval 0,20-0,399. Sedangkan secara analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y, dilihat dari  $F_{hitung} = 12,034 > F_{tabel} = 3,89$ . Persamaan penelitian ini terletak pada variabel X yang sama-sama meneliti terkait sarana dan prasarana digital. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y. Peneliti sebelumnya berfokus terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013, sedangkan

penelitian yang dilakukan berfokus pada kompetensi literasi digital sebagai variabel Y.

9. (Afrian Nidzom Mustafa, 2019) “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada pengaruh signifikan pada sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih kelas VII MTsN 1 Blitar, dengan nilai  $t$  hitung  $(4,225) > t$  tabel  $(1,668)$  dan untuk nilai signifikansi  $(0,000) < \alpha$   $(0,05)$ , Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Yang berarti kualitas Sarana dan Prasarana sekolah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar siswa mata pelajaran Fiqih kelas VII. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas sarana dan prasarana sebagai variabel X. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y. Penelitian sebelumnya berfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada kompetensi literasi digital siswa karena kompetensi literasi digital siswa belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian.
10. (Sri Elyanti, 2013). Pengaruh Sarana Prasarana dan Media Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN se-Kecamatan Pasisir Penyuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan ada pengaruh positif antara sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pasisir Penyuh baik secara simultan maupun parsial dan variabel yang paling berpengaruh adalah media pembelajaran kemudian diikuti oleh sarana prasarana. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada SMP di kecamatan Pasisir Penyuh, sebaiknya terus meningkatkan sarana prasarana dan media pembelajaran, mengingat dua faktor ini terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga hasil belajar akan terus meningkat. Persamaan penelitian terletak pada variabel X yaitu sama-sama meliti tentang sarana prasarana di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y. Peneliti sebelumnya menggunakan hasil belajar, sedangkan peneliti menggunakan kompetensi literasi digital sebagai variabel Y.

Berdasarkan kajian terhadap sepuluh penelitian terdahulu yang relevan, dapat diidentifikasi adanya sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Dari sisi persamaan, penelitian-penelitian tersebut sama-sama menjadikan sarana dan prasarana sebagai variabel penting yang memengaruhi capaian pembelajaran. Selain itu, sebagian penelitian juga mengaitkan sarana dan prasarana dengan aspek hasil belajar, motivasi belajar, minat baca, maupun literasi digital, sehingga memperkuat landasan teoritis bahwa ketersediaan fasilitas sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun perbedaannya dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, perbedaan terletak pada variabel dependen (Y). Sebagian penelitian terdahulu menjadikan hasil belajar (Nur Aisyiah, 2016; Afrian Nidzom, 2019; Sri Elyanti, 2013), motivasi belajar (Nur Aisyiah, 2016), maupun minat baca (Siti Armi, 2023) sebagai variabel Y, sedangkan penelitian ini lebih spesifik menitikberatkan pada kompetensi literasi digital siswa. Kedua, dari aspek fokus sarana dan prasarana, penelitian sebelumnya banyak menyoroti fasilitas perpustakaan (Moh. Ulil & Restu, 2020; Siti Armi, 2023), sarana pembelajaran umum (Ahsani et al., 2021; Amar & Widodo, 2022), serta sarana berbasis IT (Khairunnashihin, 2016). Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji laboratorium komputer sebagai sarana utama yang menunjang keterampilan literasi digital. Ketiga, terdapat perbedaan pada metode penelitian. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif (Ahsani et al., 2021; Amar & Widodo, 2022; Suci Hasliyah, 2022), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Keempat, dari sisi objek penelitian, penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang SD, MTs, MAN, maupun sekolah internasional (SIDH), sedangkan penelitian ini berfokus pada SMP Plus Al-Aqsha Kabupaten Sumedang.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan yang kuat dari penelitian terdahulu, namun tetap menghadirkan novelty berupa fokus pada laboratorium komputer dan kompetensi literasi digital siswa dengan pendekatan kuantitatif pada konteks SMP.